

Submitted: 26 November 2021	Accepted: 31 Januari 2022	Published: 29 April 2022
-----------------------------	---------------------------	--------------------------

Menghormati Penulis dan Mengakui Pembaca: Pendekatan Rekonsiliatif Eric J. Douglass dalam Metode *Reader's Response*

Junifrius Gultom

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

junifrius.gultom@sttbi.ac.id

Abstract

Reader's response method is a method of reading text that is corrective to the structuralist method. To some degree, however, the meaning and its usage this method has some flaws. In general understanding, the use of the reader's response method creates a desire to simply ignore the voices of the author of the text itself. As a result, this may potentially create a long gap between the writer and the reader in a work of finding the meaning. This paper aimed at explaining the conventions of language and of meaning that occur between writers and readers of the text, which is taken from Eric J Douglass' reconciliatory (stabilizing) approach to the author's voice and reader activity. Reading and writing texts that embrace the side of readers and writers will bring about a more creative and rich meaning.

Keywords: *author; reader; text; reconciliative; reader's response; Eric J. Douglass*

Abstrak

Metode reader's response adalah metode membaca teks yang korektif terhadap metode strukturalis. Namun, pengertian dan penggunaan dalam intensitas tertentu terhadap metode ini bukan berarti tidak mengandung beberapa masalah. Dalam pemahaman umum penggunaan metode reader's response menimbulkan hasrat untuk begitu saja mengabaikan suara-suara penulis teks itu sendiri. Hal ini menjadikan gap yang panjang antara penulis dan pembaca di dalam sebuah perjalanan pencarian makna. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konvensi bahasa dan makna yang terjadi di antara penulis serta pembaca teks yang ditempuh dengan pendekatan rekonsiliatif (stabilisasi) Eric J. Douglass terhadap suara penulis dan keaktifan pembaca. Pembacaan dan penulisan teks yang merangkul sisi pembaca dan penulis akan menghasilkan makna-makna yang lebih kreatif dan kaya.

Kata Kunci: penulis; pembaca; teks; rekonsiliatif; metode respon pembaca

PENDAHULUAN

Sebetulnya metode *reader's response* bukanlah satu-satunya gaya analisis terhadap dunia sastra yang dipostulatkan. Paling tidak, J Thomson mengemukakan beberapa kritik dan karakteristik terhadap sastrara, di antaranya adalah *stylistic, new criticism, critical literacy, language-based, structuralism*, dan *reader-response*.¹ Pendekatan gaya bahasa (*stylistic*), yang menekankan nilai estetis di dalam pemikiran pengajaran sastra melalui prinsip-prinsip estetis, diyakini dapat mengembangkan sensitifitas terhadap sebuah karya sastra, termasuk penggunaan struktur teks yang progresif. Eksplorasi linguistik dalam pendekatan gaya tersebut menyediakan berbagai varian cara dan gaya yang kreatif untuk merengkuh makna. Di dalam *new criticism*, akan kita temukan kecenderungan mengesampingkan elemen eksternal dalam analisa sastra dan membebani pembaca untuk memiliki daya eksplorasi makna di dalam teks sastra dengan obyektif-totaliter. Namun, bentuk *critical literacy* cenderung akan mengabaikan dimensi sosial yang dapat menjadi faktor komparatif dari sebuah penggunaan gaya sastra tertentu. Berbeda dengan itu, pende-

katan berbasis linguistik (*language based*) melahirkan sebuah kesadaran edukasional bahasa dalam teks sastra dan membuat sastra lebih mudah diakses oleh kesarjanaan pendidikan sastra melalui adanya ruang bagi tanggapan serta pengalaman mereka di dalam proses pengembangan sastra. Sedangkan pendekatan strukturalisme (*structuralism*), tanggapan personal dari pembaca cenderung diabaikan dalam analisis literatur dan yang secara objektif berusaha memunculkan risalah baru dalam penelitian teks sastra. Strukturalisme memiliki fokus pada konstruksi nilai dan makna dari sebuah sastra dan tidak terlalu tertarik dengan nilai estetika dengan melibatkan diri ke dalam konstruksi makna yang diyakini akan melahirkan sebuah obyektifitas dalam melahirkan makna yang terbebas dari peran organis.² Terakhir, pendekatan respon-pembaca, yang akan menjadi salah satu fokus dari paper ini, menonjolkan sikap dan tindakan organis ketika melakukan aktifitas membaca sebagai sebuah pihak merdeka, yang tidak dapat dilepaskan dalam proses membuat kesimpulan ataupun interpretasi sastra.³

Reader's response criticism dewasa ini tidak hanya digunakan dalam dunia sas-

¹ J. Thomson, "The Significance and Uses of Contemporary Literary Theory for the Teaching of Literature," in *Reconstructing Literature Teaching: New Essays on the Teaching of Literature*, ed. J. Thomson (Norwood, Australia: Australian Association for the Teaching of English, 1992), 33-39.

² J. Culler, *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1982), 47.

³ P. Dias and M. Hayhoe, *Developing Response to Poetry* (Philadelphia: Open University Press, 1988), 94.

tra tetapi telah meluas dipraktikan dalam pembacaan teks-teks suci agama. Di kalangan teolog Pentakostal, istilah dan metode pembacaan ini juga sudah tidak asing. Pada umumnya dijabarkan dengan aktivitas hermeneutis jemaat yang tidak dibatasi dengan metode tertentu namun didasarkan pada konteks, pre-asumsi dan logika pembaca itu sendiri terhadap teks Alkitab yang dibaca untuk melahirkan makna-makna yang *proper* terhadap kebutuhan kelompok dan individual. Sebagai contoh, di tengah masa pandemi hari ini, Mazmur 91:6, “terhadap penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu petang,” banyak dikutip sebagai penggenapan dari penyakit yang disebabkan Covid-19. Namun ada juga kasus di Kolorado, Ben Reali bersama Jennifer (teman wanita Ben) membunuh Dianne (istri Ben Reali) yang adalah seorang ateis karena meyakini bahwa pembunuhan tersebut sebagai rencana Tuhan didasarkan pada pembacaan Ulangan 7:1-2.⁴

Dari contoh kasus di atas dapat ditemukan kitab yang sama dan metode subyektif yang sama dapat melahirkan respon dan reaksi yang berbeda. Maka rentang yang panjang antara penulis dan pembaca menjadi permasalahan kekal di dalam diskursus penafsiran sastra. Tidak dapat disangkal bah-

wa *reader's response* menjadi metode yang segar di tengah penafsiran yang terlalu kaku dan dominasi kesarjanaan dalam dunia sastra. Namun, kritik terhadap metode ini juga tidak sedikit. Misalkan, Stanley Eugene Fish mengkritik bahwa *reader's response* terlalu mengandaikan bahwa teks sebagai “*blind spot*” sehingga melahirkan fusi horizon yang terlalu liar.

METODE PENELITIAN

Rosenblatt adalah tokoh penting dalam teori ini melalui bukunya “*Literature as Exploration*” yang sebetulnya dia tulis dalam rangka teori Pendidikan. Maka, dalam tulisan ini saya akan berangkat dari masalah yang diungkapkan Douglass mengenai pembacaan teks Alkitab kemudian pembahasan paper ini akan meluas dalam khasanah pembacaan literatur. Rosenblatt meyakini bahwa proses eksplorasi terjadi ketika pembaca memanfaatkan emosi dan sejarah dengan maksud untuk membangun makna. Diskonstruksi makna terjadi di dalam sebuah pembacaan terjadi karena motif transaksi antara pembaca dan teks dan sepanjang aktifitas interpretasi transaksional itu sendiri. Di dalam hal ini, pelajar biasanya menjembatani kesenjangan antara teks dengan cara pengoperasian ekonomi pengetahuan sastra melalui disposisi mereka sebe-

⁴ <https://www.oxygen.com/mastermind-of-murder/crime-news>

lum sekaligus bersamaan interpretasi mereka terhadap teks. Rosenblatt sendiri berusaha meyakinkan bahwa pandangan transaksional dalam tanggapan pembaca didasarkan pada keyakinan bahwa pembaca “tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, bertindak atas lingkungan, atau lingkungan yang bertindak atas organisme, tetapi kedua bagian bertindak sebagai satu peristiwa total.”⁵ Maka bagi Rosenblatt, pemaknaan atau tafsir yang dibuat oleh pembaca “adalah cerminan dari pembaca sekaligus teks itu sendiri.” Proses membaca yang dinamis ini memungkinkan pembaca untuk membangkitkan respons terhadap peristiwa dan karakter teks yang melibatkan emosi dan pikirannya. Dapat diambil sebuah kesimpulan di sini bahwa membaca aktif, partisipasi emosional dan intelektual dalam teks, konstruksi makna, dan perolehan tanggapan merupakan aspek utama dari diskusi sastra dan ak-sara.

Dalam tulisan ini pemikiran Erick J. Douglass, yang dituangkan dalam bukunya “*Reading Bible Ethically*,” menjadi penun-tun pertama dalam usaha menghargai peran afeksi penulis terhadap karya yang dituangkan maupun imajinasi calon pembaca. Faktor afeksi yang diekspresikan penulis melalui karyanya menjadi perlu diperde-

ngarkan dalam pendekatan *reader's response* yang mengandaikan dan menenun makna otentis dari pembaca. Tulisan ini menunjukkan beberapa masalah *reader's response* melalui diskusi-diskusi literatur. Maka secara singkat, dengan mengangkat kembali dimensi kesadaran dan bawah sadar penulis, penulis meyakini akan menjadi sebuah usaha korektif dan pendamaian antara pembaca dan penulis dalam mencipta makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Penafsiran Menurut Erick J. Douglass

Douglass dalam tulisannya ini mengawali dengan sebuah pertanyaan: “Bagaimana mungkin seorang penulis 'menghilang' dalam tulisannya sendiri?” Dan di dalam tulisannya tersebut secara pasti Douglas menjelaskan bahwa dirinya tidak memakai cara berpikir para fisikawan di mana seorang peneliti hilang begitu saja ketika memasuki laboratorium karena hukum-hukum positif menjadi dominan. Namun, Douglass sendiri ternyata menemukan bahwa ada beberapa cara membaca tulisan di mana sang penulis sendiri lenyap. Dia juga menyamakan kondisi ilmuwan dan laboratorium tersebut dengan istilah “*Death of the Author*.”⁶ Saya pribadi sebetulnya juga tidak sepenuhnya

⁵ L.M. Rosenblatt, *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work* (Carbondale, Illinois: Southern Illinois University Press, 1978), 98.

⁶ Eric J. Douglass, *Reading the Bible Ethically: Recovering the Voice in the Text* (Boston: Brill, 2014), 1.

nya setuju dengan penganalogian itu karena secara literal mungkin penulis pasti menunjukkan dirinya melalui pemilihan kata, tanda baca bahkan nama mereka di dalam tulisan mereka (paling tidak di sampul atau halaman judul). Namun, ketika memasuki dunia makna penulis telah tersemburat ke dunia yang luas serta berinteraksi dengan kehidupan pembaca. Sebagai contoh seorang anak remaja, paling tidak apa yang pernah saya alami dan beberapa teman seusia saya dulu, justru merasa terangsang ketika membaca kitab Yehezkiel 23 atau Imamat 15 yang terdapat teks-teks erotis. Tidak hanya penanggapan yang puber seperti itu saja, para pembaca teks-teks Amanat Agung mengalami semacam dorongan serta merta mencoba mengubah dunia ketika mereka membaca bagian Alkitab tersebut.

Kondisi hilangnya penulis dalam sebuah teks ini diasumsikan jika pembaca tidak dapat mengakses suara penulis itu sendiri, tetapi hanya kata-katanya dan struktur kata-katanya. Kondisi ini tentu berbeda dengan nuansa verbal karena dalam kondisi verbal para pendengar dapat dengan mudah meminta klarifikasi dari penutur. Sekalipun tidak menjamin komunikasi sempurna terjadi namun paling tidak komunikasi secara langsung memberikan keyakinan kepada pendengar bahwa komunikasi telah terjadi, dan menyediakan sumber bahasa untuk tingkat verifikasi yang lebih aksesibel. Lain

halnya dengan membaca teks. Pembaca membangun “suara” dari elemen tuangan kata dalam tinta tersebut. Pembaca menetapkan penggunaan kata penulis pada tanda-tanda di halaman itu. Ketika kesalahpahaman terjadi, pembaca tidak memiliki akses kepada penulis untuk sebuah koreksi atau verifikasi. Sumber utama mereka adalah bahasa publik itu sendiri. Maka, di sinilah (bahasa publik) Douglass meletakkan masalahnya. Tulisan Douglass ini mengedepankan masalah pada pusat interpretasi, yaitu sesuatu yang berada di antara hubungan pembaca dan teks, dan sekaligus bagaimana pembaca seharusnya membaca teks. Douglass melihat hubungan tersebut tidak berdiri sendiri dalam ruang yang hampa, terisolasi dari suara dan pengaruh luar. Douglass mengasumsikan pembaca telah berdiri di suatu budaya tertentu, dan hal tersebut mempengaruhi bacaan mereka dengan institusi sosial dan ideologinya.

Douglas menunjukkan beberapa masalah mengapa seringkali penulis hilang dalam pembacaan oleh pembaca. Masalah pertama adalah jarak budaya. Jelas bahwa penulis menulis menggunakan pemahaman bahasanya dan bahwa pembaca membaca dengan pemahaman bahasa mereka. Dengan cara ini pengarang mereproduksi budayanya dalam teks, sedangkan pembaca mereproduksi budayanya di luar teks tersebut. Ini membuka celah antara apa yang

direncanakan penulis untuk dikatakan dan apa yang sebenarnya dibangun oleh pembaca. Douglass berasumsi bahwa sesungguhnya penulis tidak mengharapkan pembaca memasuki relasi pembaca-teks tanpa budaya mereka. Mereka mengharapkan pembaca untuk membawa bias budaya dan institusi budaya mereka. Mereka mengandalkan pembaca untuk menggunakannya dalam membangun dan mengevaluasi peristiwa naratif.

Masalah kedua yang menjadi perhatian dalam tulisan Douglass ini adalah bentuk bias pembaca tertentu. Ini bukanlah bias yang ditimbulkan oleh lokasi seseorang dalam budaya seperti yang dijelaskan di atas, tetapi masalah kedua ini adalah masalah yang ditimbulkan oleh motivasi pembaca untuk membaca. Membaca selalu dimulai dengan keinginan. Mungkin pembaca ingin terhubung dengan penulis, menemukan tradisi budaya, atau melarikan diri dari kehidupan sehari-hari. Jika pembacanya adalah seorang siswa, dia mungkin membaca untuk mendapatkan nilai tinggi atau untuk mengesankan teman sekelasnya. Intinya adalah bahwa membaca selalu dimulai dengan keinginan, dan keinginan berperan dalam pemilihan strategi serta cara mendekati teks untuk mewujudkan keinginan tersebut. Baik keinginan maupun metode mewarnai proses membaca sehingga tidak ada pembacaan teks yang tidak bias atau “adil,” dan ka-

renanya tidak ada suara penulis di tempat pertama.

Masalah ketiga adalah masalah penafsiran. Apakah mungkin seorang pembaca lebih mengarah ke penerimaan pasif daripada keterlibatan aktif dengan teks? Sekedar mengikuti teks terdengar rasanya sangat tidak kreatif, dan walaupun teks menjadi sebuah wahana untuk pembaca dimanipulasi oleh penulis maka kondisi tersebut adalah kondisi yang tidak sehat (Seperti halnya teks-teks hoax yang menjadikan pembaca melupakan aktifitas interpretasi dan reinterpretasi teks atau informasi). Bukankah pembaca harus lebih aktif? Bukankah seharusnya para pembaca, setidaknya, berusaha untuk tidak begitu saja meninggalkan orang tuanya dan keluarganya ketika selesai membaca teks Lukas 14:26 yang berisi perkataan Yesus untuk membenci orang tua ketika harus mengikut Dia. Akhirnya, menafsir sendiri adalah sebuah proses pembungkaman terhadap suara penulis teks tertafsir. Maka Douglass meyakini bahwa ada cara etis dan tidak etis untuk memperlakukan suara penulis. Tentunya ini menunjukkan sebuah masalah yang mempengaruhi pilihan keinginan (motivasi) dan metode pembacaan.

Tiga masalah di atas terlihat jelas hari ini dalam penafsiran teks, dalam dinamika komunikasi-interaksi media *online* di internal-eksternal komunitas gerejawi maupun komunitas pada umumnya. Sebuah arti-

kel dalam jurnal komunikasi Hedelberg College, yang diprakarsai oleh Dr. Carol Sutcliffe, melihat bahwa setiap distribusi informasi dalam komunitas Kristiani selalu mengandung masalah jarak budaya, subyektifitas pembaca, dan tentu saja masalah penafsiran yang dikaitkan dengan afeksi dan kognisi.⁷ Validitas makna antara penulis dan pembaca ditentukan keandalan dan konsistensi dalam membaca dan menulis di antara keduanya. Dengan demikian, tidak pernah tergantung pada satu pihak

Menulis Sebagai Tindakan Sengaja atau Tidak Sengaja?

Pendekatan dari sudut pandang penulis (pengarang) bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang disadari merupakan hal pertama yang disarankan Douglass untuk menaklukkan jarak antara teks tertulis sebagai produk akhir dari seorang penulis dan juga teks yang sudah dibaca sebagai produk akhir pembacanya. Pengarang mungkin menyediakan kata-kata, misalkan narasi dalam kitab Kejadian, namun pembaca memberikan makna pada kata-kata tersebut dari lingkungan budaya mereka sendiri. Perbedaan antara narasi tertulis penulis dan narasi yang dibaca pembaca menunjukkan bahwa ada dua pandangan berbeda dari teks yang sedang dimainkan. Masing-masing menggu-

nakan tanda yang sama serta halaman yang sama tetapi dengan kemungkinan makna yang berbeda. Hal ini menimbulkan serangkaian pertanyaan tentang hubungan teks dengan maknanya. Apakah beberapa makna merupakan karakterisasi teks yang lebih baik daripada yang lain? Apakah beberapa sudut pandang diperhitungkan lebih dari yang lain? Apakah semua interpretasi sama meyakinkan? Adakah kemungkinan “Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati” ditafsirkan serta ditangkap sebagai sebuah kisah tentang merampok adalah perbuatan baik?

Penjelasan Searle yang dikutip oleh Douglass membantu menjelaskan hal ini. Searle menyarankan agar orang mulai dengan gambaran mental atau gagasan tentang apa yang ingin mereka lakukan, dan kemudian merancang tindakan mereka berdasarkan hal yang sama. Dia menulis: “*That is, after all, why we have minds with mental states: to represent the world to ourselves; to represent how it is, how we would like it to be, how we fear it may turn out . . .*”⁸ Bagi Searle, bagaimanapun juga pembaca memiliki pikiran dengan kondisi mental yang mewakili dunia untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, pengarang memulai dengan keinginan untuk mengatakan sesuatu dan kemudian merancang karyanya sehingga

⁷ Carol Sutcliffe and Olivia Bomester, “The Media and the Church,” *Hedelberg College Journal* (2017): 78-81.

⁸ Douglass, *Reading the Bible Ethically: Recovering the Voice in the Text*, 16.

dari sudut pandangnya ia mengatakan sesuatu itu. Penulis mewakili beberapa tentang dirinya sendiri dan kemudian menjelaskan tentang hal ini dalam teks yang dituangkan. Maka dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa narasi cenderung organik (terhubung, terikat bersama) dari sudut pandang pengarang. Ia melihat narasi itu diatur oleh keberadaannya yang berfungsi sebagai semacam pusat pengorganisasian. Terlepas dari kenyataan bahwa kata-kata memiliki sejarah sosial, ketika pengarang menggunakan bahasa, oleh Bakhtin disebutkan bahwa, kata-kata tunduk pada niat dan aksen pengarang.⁹ Di dalam novel post-modern, menyajikan banyak perspektifnya menunjukkan totalitas realitas yang terpecah-pecah. Maka dari sinilah Douglass melihat bahwa pembaca hanyalah memiliki perspektif yang bersaing.

Namun, apakah semua tulisan selalu dituangkan secara disengaja? Ada beberapa contoh teks yang pada permukaan tidak menunjukkan tentang apa pun. Douglass memberikan contoh puisi dari Tristan Tzara di mana menyusun puisi dadaismenya dengan menggambar kata-kata dari topi secara acak. Puisi semacam itu tampaknya bukan tentang makna melainkan kumpulan tindakan acak dan irasional. Dalam kasus seperti itu, puisi tentang konsep abstrak irasionalitas, sesungguhnya menunjukkan kesenga-

jaan di dalam membangun kritik terhadap budaya Eropa awal abad ke-20, di mana desain pengarang, memilih kata-kata secara acak, didasarkan pada niatnya untuk menunjukkan irasionalitas sehingga gagasan abstrak tentang irasionalitas adalah tentang puisi itu.

Selanjutnya, yang disoroti Douglass adalah adanya beberapa elemen representasi (ada unsur tidak disadari atau tidak disengaja) sebagai kunci penting. Pertama, setelah pengarang membayangkan sesuatu lalu pengarang mulai mengatur elemen dunianya untuk membuat dunia terlihat seperti teks atau gambar yang dibuat maupun yang dimaksudkannya. Bagi pandangan Douglass, sesungguhnya di dalam tahap penuangan teks pengarang sesungguhnya bukan penulis yang berbicara tetapi sebagai *implied author* (penulis tersirat). Kedua, dalam proses terbentuknya teks bahwa penulis sebenarnya adalah terdiri dari beberapa penulis dan editor, membuka kemungkinan adanya banyak suara dalam teks. Ketiga, penulis atau pengarang dapat menggeser objek yang disengaja (makna) saat dia menulis, menghasilkan berbagai jenis objek yang disengaja dalam teks. Dan yang keempat, bahwa proses kreatif tidak bergantung pada representasi, dan karenanya memiliki hubungan yang rumit dengan tindakan yang disengaja.

⁹ Ibid, 19.

Di dalam kesengajaan penulis, rupanya Douglass menemukan ada ketidaksengajaan penulis untuk tidak menulis untuk dirinya sendiri, (kecuali catatan pribadi atau buku harian) tetapi diperuntukkan khalayak pembaca yang dibayangkan. Hal ini menyebabkan pengarang bergeser dari pandangannya tentang dunia (alam semesta simbolik, peta kognitif, institusi sosial) kepada pengandaian pandangan dari pembaca (paling tidak ini berlaku untuk penulis yang dengan sadar memilih dan mengikuti kaidas serta rasio penulisan secara baik). Memang, penulis bahkan tidak menulis tentang sikap dan keyakinan yang harus dia setuju atau tentang karakter dan peristiwa yang benar-benar ada. Namun pengarang telah terlibat dalam menciptakan imajiner, baik dalam menghasilkan dunia cerita dan dalam membuat dunia cerita itu dapat diakses oleh pembaca yang dituju. Dengan demikian, penulis sendiri dapat mengakses keyakinan yang dianut sekaligus keyakinan yang sangat berlawanan dengan miliknya (misalnya, seorang penulis modern yang menulis tentang karya tulisan fantasi). Maka, kita bisa melihat penulis teks pseudepigraphal kuno, misalnya kitab Henokh, di mana penulis mengambil persona dan gaya seorang tokoh pemerintah masa lalu yang imajiner. Dalam melakukan itu, penulis menggunakan sarana sastra untuk mengumpulkan otoritas khusus untuk

karyanya, di zaman yang ditandai dengan nostalgia yang meluas akan masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menggunakan citra dirinya yang tidak sebenarnya namun menggunakan penulis tersirat (*implied author*) untuk dibayangkan dan menulis teks.

Pemilihan Sekaligus Pengenalan Genre Tulisan Sebagai Penanda Awal Kegiatan Sastra Evaluatif

Dari sinilah Douglass membuka ruang diskursus bahwa untuk menyeberangkan maksudnya seorang penulis berusaha kembali kepada makna umum yang sama setiap kali dia membaca teksnya. Misalnya, dalam Markus 15:42 menyebutkan “*Day of Preparation,*” dan kemudian mencatat bahwa ini adalah hari sebelum Sabat. Orang Yahudi abad pertama mana pun akan mengetahui hal ini, menunjukkan bahwa catatan ini dirancang sebagai penjelasan untuk orang non-Yahudi.¹⁰ Ketika seorang penulis mulai menulis, dia menerapkan konvensi bahasa dari komunitas tutur tertentu, yang dibayangkan bahwa dia menulis sesuatu untuk dapat diakses oleh komunitas penutur gaya berbahasa tersebut. Sebagai contoh Markus 12:42, perihal seorang janda miskin datang dan memasukkan dua keping peser (*lepton*: mata uang tembaga), lalu menambahkan keterangan pembanding bahwa dua

¹⁰ Ibid, 36-43.

peser tersebut sama nilainya dengan satu duit (kodrantēs: sen Romawi). Pembaca Alkitab yang jeli mungkin akan bertanya-tanya mengapa teks tersebut memberikan keterangan tentang dua mata uang. Maka dapat dipahami bahwa seolah-olah penulis (penulis tersirat) mengandaikan bahwa pembaca tidak terbiasa dengan istilah “*lepto*” dan menawarkan padanan Romawi (kodrantēs). Ini menunjukkan bahwa penulis, dalam kata-kata Gundry yang juga dibahas oleh Douglass, menggunakan kata pinjaman Latin untuk memastikan para pendengarnya di Roma tidak meremehkan persembahan yang nilainya kecil.¹¹ Markus sendiri beberapa menggunakan istilah latin lainnya dan istilah pinjaman ini sangat memadai dengan penutur Romawi dan pendengarnya.

Agar dapat dipahami, penulis teks memanfaatkan beberapa konvensi bahasa umum. Ketika dia membaca ulang teksnya, seorang penulis melakukannya dengan mengandaikan dirinya sebagai pembaca tiruan dari pembaca sesungguhnya. Keinginannya untuk bisa dimengerti terpenuhi ketika dia memahami bahasa teks. Tindakan ini adalah gagasan abstrak perihal hasrat untuk dapat dipahami dalam teori komunikasi serta desain peran pada sebuah bahasa komunitas penutur. Agar penulis dapat merancang se-

buah teksnya dapat diterima oleh komunitas penutur bahasa tertentu, penulis harus mulai dengan bagaimana merepresentasikan mental dari konvensi bahasa mereka, seperti penggunaan kata dan tata bahasa, bentuk genre, dan sejenisnya. Untuk mengkonvensikan bahasa ini, seorang penulis menggunakannya sebagai bentuk ideal yang mendasari pilihan bahasanya (bahkan jika dia akhirnya bermain dengan konvensi itu). Misalkan, penulis memilih kalimat “pada dahulu kala” ketika ingin memperjelas idenya melalui penulisan sebuah kisah. Hal tersebut dapat dimengerti karena penulis memiliki pemahaman tentang bagaimana pembaca yang dituju memahami genre cerita atau dongeng, yang melibatkan karakteristik imajiner dan diakhiri dengan moral. Kata “pada suatu kala” adalah bentuk atau jenis yang ideal dari konteks pembaca yang dituju.

Penulis menyadari bahwa bentuk bahasa sangat terikat dengan ekspektasi tertentu sehingga penggunaan bentuk secara otomatis mencirikan ekspektasi tersebut. Ini berarti bahwa pilihan konvensi sastra dari pengarang juga merupakan pilihan cara penulisan tradisional. Genre berfungsi sebagai prinsip penataan teks, yang terkait dengan ekspektasi budaya yang ada (formal, ideologis, dan sosial). Ketika seorang pengarang menunjukkan dan menggunakan genre ter-

¹¹ Ibid, 39-41.

tentu, pengarang tersebut juga mengklaim ekspektasi tersebut. Ketika penulis memulai teksnya dengan “Pada dahulu kala,” dia tahu bahwa pembaca akan otomatis mengharapkan peristiwa imajiner dan moral.

Hal itu menunjukkan bahwa genre adalah sebuah jalan pintas dari seperangkat konvensi bahasa yang ditentukan secara budaya sehingga menulis dan membaca terjadi dengan cara yang dapat diprediksi dalam komunitas penutur mana pun. Pendapat Pyrhönen, yang dikutip Douglass, bahwa genre membantu kita mendeskripsikan teks, mengarahkan cara kita menulis, membaca, dan menafsirkan teks sekaligus membantu kita mengevaluasi karya sastra.¹² Sementara variabilitas yang cukup besar terjadi dalam suatu genre dan penulis kreatif selamanya bermain di batas-batas tersebut, setidaknya beberapa konvensi harus diikuti agar teksnya dikenali, misalnya, sebagai biografi dan bukan dongeng. Penulis perlu memberikan karakteristik bahasa umum dari genre tertentu, berupa kalimat yang mencirikan identitas sebuah tokoh (asal, jabatan, dll), agar tulisannya dapat ditafsirkan oleh pembaca. Mungkin saja seorang penulis dapat menggunakan campuran beberapa genre tetapi petunjuk untuk membedakan genre haruslah tetap ada. Jika tidak demikian, akan menimbulkan resiko kebingungan.

¹² Ibid, 57.

Hal itu berarti bahwa pemilihan genre oleh pengarang adalah tindakan yang disengaja karena pemilihan ini menyarankan suatu tentang (isi konvensi) yang dilampirkan pada desain (struktur konvensi). Penulis membuat pilihan ini, paling tidak secara implisit, karena dia mengakui bahwa sesuatu yang dia coba katakan dan lakukan tercermin dalam ekspektasi budaya yang dihasilkan oleh konvensi tersebut. Ketika pembaca mengenali genre itu, dia kemudian memiliki satu set mendasar instruksi membaca. Sebagai contoh oposisi dengan pengertian ini adalah apa yang pernah diupayakan oleh W.H. Auden untuk membaca Alkitab dengan mencangkokkan paleontologi ke dalam hermeneutis prosaik. Harvey Cox serantan mengkritik pendekatan tersebut dengan menunjukkan bahwa sungguh betul Alkitab mengandung prosa dan puisi yang luar biasa sehingga usaha untuk mendeskreditkan bentuk dan genre dari teks tertentu mungkin saja akan menemukan makna-makna yang beragam namun bagi Cox satu-satunya yang tidak ditemukan adalah ide dan pikiran dari penulis itu sendiri.¹³ Pendekatan diskriminasi genre tersebut ada ketidakmungkinan di dalam usahanya untuk menemukan teori Big-Bang di dalam kitab Kejadian. Maka, teks (mis. Alkitab) memang pada dasarnya terbuka terhadap moti-

¹³ Harvey Cox, *How to Read the Bible* (USA: Harper One, 2015), 214.

vasi para pembacanya, namun genre menjadi penuntun sekaligus penuntut yang meredakan gelora intensional motivasi dari pembaca.

Demikian dari sisi pembaca, pengenalan terhadap genre teks yang terbaca menjadi fitur penting dalam pengayaan respon yang lebih komprehensif. Dari sisi pembaca telah ada beberapa tokoh yang menformulasikan, salah satunya adalah Henri De Lubac. Lubac menjabarkan pendekatan genrist ini ke dalam 4 tahap. Tahap pertama adalah literal. Dalam tahap ini pembaca memperhatikan dan memanfaatkan informasi bantuan perihal budaya dan sejarah dalam teks. Kedua, alegoris. Dalam tahap ini pembaca mengungkap kode simbolik dalam teks yang telah menunjukkan bentuk jelas dari pengetahuan budaya. Ketiga, moral. Tahap ini pembaca mulai menemukan aturan budaya yang mempengaruhi tindakan individu dalam teks. Keempat, analogi. Pembaca teks secara politis sebagai gambaran masyarakat tentang makna kolektif sejarah.¹⁴

Tingkatan di atas oleh Jameson dimaknai sebagai logaritma representatif dari pembaca awam hingga sadar pengetahuan sastra. Pendekatan Lubac ini didasarkan pada kekuatan genre yang dilihat dengan ca-

krawala interpretasi yang meluas serta didefinisikan oleh kreativitas yang dipahami sebagai tindakan simbolis yang dilakukan dalam area sosial tertentu pada momen sejarah tertentu. Hal ini juga membawa beberapa implikasi. Pertama, sebuah gradasi dari sebuah mode produksi ekonomi dalam suatu masyarakat, organisasi sosial yang didukung oleh kerinduan transformasi di dalam serta melalui sejarah.¹⁵ Kedua, genre berfungsi sebagai kerangka orientasi untuk penciptaan dan interpretasi. Dengan memanfaatkan kekuatan genre ini dimungkinkan pembaca untuk dipandu memiliki perhatian kritis yang lebih terperinci, mendalam, dan komprehensif terhadap teks yang dibaca tanpa harus memiliki pengetahuan biografi yang mendalam sekalipun. Analisis genre ini adalah praktik individu yang memperhatikan konteks yang lebih besar dari konteks mereka berasal dan terlahir. Genre menjadi lokus mediasi konseptual antara sastra dan bidang sosial di mana ia diproduksi. Genre menjadi kerangka kerja generik tidak hanya mengarahkan sebuah teks kepada teks lain, namun juga praktik kinerja yang menghasilkan sebuah teks kepada praktik sosial yang lain (atau paling tidak ditarik pada konteks sosial pembaca itu sendiri).

¹⁴ Fredric Jameson, *The Political Unconscious: Narrative as a Symbolic Act* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1981).

¹⁵ *Ibid*, 56-57.

Teori *Reader's Response* dan Diskusi Literatur

Pembahasan umum teori *reader's response* di dalam praktisi tafsir biasanya dimaknai sebagai hubungan konversi antara teks dan pertemuan dengan pengalaman pribadi pembaca dalam menimba makna. Padahal bagi Rosenblatt, pendekatan *reader's response* pada dasarnya berangkat dari sebuah asumsi bahwa pengungkapan sebuah makna karya sastra dimungkinkan dari sebuah hubungan konvensional-transaksional antara pembaca dan teks yang berkaitan dengan pengalaman pribadinya. Lalu dilanjutkan, bahwa reaksi emosional yang tumbuh dari ikatan timbal balik ini dapat mengkonsolidasikan pengajaran di pendidikan formal. Pandangan transaksional Rosenblatt (1978) menegaskan bahwa pembaca, tentu dalam intensitas tertentu, dapat dikategorikan sebagai pembangun pengalaman dan teks. Aktifitas membaca merupakan *trigger* penggerak sekaligus berfungsi sebagai panduan, pengatur, cetak biru, dan jalan untuk sebuah interpretasi beroperasi. Dengan kata lain, teks mengaktifkan pengalaman awal pembaca tentang pengalaman budaya dengan sastra dan kehidupannya; panduan untuk pemilihan, penolakan dan runtut dari makna apa yang muncul; dan berperan dari apa yang harus diperhatikan pembaca.

¹⁶ R.A. Beach, *Teacher's Introduction to Reader Response Theories* (Illinois: National Council of Teachers of English, 1993), 111-114.

Richard Beach, seorang emeritus dalam pendidikan literasi *Minesota University*, menawarkan perspektif yang berbeda untuk mendeskripsikan tindakan membaca. Pertama-tama pembaca terlibat dalam respons tekstual dari sebuah teks yang memiliki makna yang benar dan universal namun tidak tercakup oleh pembaca. Kedua, pembaca telah membiasakan diri dengan membaca, berurusan dengan penciptaan makna, dan mengungkap makna dalam teks. Terakhir, tanggapan pembaca dipengaruhi oleh konteksnya. Secara gamblang, melibatkan pembaca dalam konstruksi makna memastikan pembaca dan konteks di sekitarnya menjadi sama pentingnya dengan teks dalam transaksi sastra.¹⁶ Premis di balik perspektif teoretis di atas adalah untuk membiasakan pembaca agar membaca teks dengan pandangan kritis untuk interpretasi yang tepat atau metode penilaian umum.

Pembacaan dalam Konteks Pembacaan Komunitarian

Pada dasarnya *reader's response* adalah teori yang dibahas dalam makna pergulatan dialogis & penafsiran internal. Namun, Melisa Schieble membahasnya di dalam andaian komunitarianis bersama interaksi eksternal langsung dan tidak langsung. Kondisi semacam ini dapat dicontohkan se-

bagai pembacaan responsiria maupun konteks kelas struktural dan dinamika hermeneutis antar individu maupun komunal.

David S. Dockery secara jelas memberikan beberapa orientasi yang harus terus diperhatikan komunitas dan individu dalam pembacaan serta penafsiran komunitarian. Pertama, orientasi perspektif pembaca (reader's). Dockery meyakini bahwa lepas dari keandalan kognitif pembaca, setiap pembaca memiliki hasrat untuk menemukan makna sedekat mungkin dengan penulis. Kepuasan pembaca adalah mampu mendaku makna-makna terdekat dalam kehidupan pribadi maupun komunalnya. Namun, masalah penafsiran yang disebabkan jarak antar budaya penulis dan pembaca tetaplah masalah serius dalam tradisi pembacaan kontemporer. Namun demikian, di samping masalah tersebut, Dockery tetap optimis dengan orientasi pembaca untuk terus menemukan makna-makna orisinal sekaligus meluas dari penulis. Kedua, orientasi perspektif penulis. Di dalam hal ini, Dockery membayangkan bahwa penulis memiliki imajinasi perihal konteks pembacanya sehingga mendorong secara natural untuk mentranslasi idenya di dalam tuangan kata yang konstruktif terhadap penyeberangan makna. Produksi karya tulis adalah sebuah validitas

probabilitas yang sah dijadikan salah satu penuntun kepada kebenaran. Ketiga, orientasi perspektif teks. Dockery dalam hal ini meyakini apa yang Paul Ricoeur katakan bahwa maksud penulis sangatlah identik dengan teks. Oleh karena itu, Dockery melihat bahwa hermeneutika dengan orientasi teks tidak berusaha mencari maksud penulis tetapi kepada hasil dari penulis.¹⁷ Dari ketiga orientasi tersebut kita melihat bahwa setiap perbedaan pemaknaan teks antar komunitas perlu menjadikan dimensi penulis menjadi salah satu acuannya.

Teori *reader's response* yang lebih kritis disampaikan oleh Melisa Schieble, yang menjelaskan bahwa proses membaca seharusnya adalah sebuah proses dialog pembaca dan penulisan yang tidak sunyi dan tidak semena-mena. Dalam hal ini, Schieble menyarankan pembaca menciptakan makna dari teks baik dari sudut pandang estetika maupun eferen.¹⁸ Tanggapan estetika menawarkan kepada pembaca suatu kontinum untuk memperhatikan pengalaman membaca. Para pembaca diharapkan untuk memiliki preposisi dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan makna. Istilah estetika dipilih karena sumber asali menyarankan persepsi melalui indra, perasaan, dan intuisi. Pertimbangan estetis mendorong

¹⁷ David Dockery, *Biblical Interpretation Then & Now* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 156-159.

¹⁸ Melissa B. Schieble, "Reading Between the Lines of Reader Response: Constructing 'the Other'

through the Aesthetic Stance," *Changing English* 17, no. 4 (December 2010): 375-384, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1358684X.2010.528870>.

pembaca untuk memperhatikan, menyimpan perasaan, ide, situasi, adegan, kepribadian, dan impresi yang terpanggil begitu saja dan berpartisipasi dalam ketegangan, konflik, dan resolusi gambar, ide dan pemandangan dan ungkapan subyektif pembaca itu sendiri. Di sisi lain, tanggapan eferen menawarkan pembaca kontinum untuk penciptaan makna, di mana pembaca diharapkan dapat memberikan jawaban yang jelas tentang makna teks tersebut. Jika sikap estetika berkaitan dengan apa yang dialami pembaca, berbeda dengan sikap eferen yang berkaitan dengan apa yang ditarik pembaca dalam tindakan membaca. Istilah eferen sendiri diartikan oleh Berthold Damshäuser dengan merujuk pada jenis bacaan di mana perhatian dipusatkan terutama pada apa yang harus diekstraksi dan dipertahankan setelah aktifitas membaca.¹⁹ Dengan demikian, sikap eferen mempengaruhi untuk munculnya hasil dari mengabstraksi dan analisis menyusun ide, informasi, arahan, atau kesimpulan untuk dipertahankan, digunakan, atau bertindak pasca membaca.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah ajakan, paling tidak bagi pelajar, untuk melibatkan dua rasa dalam aktifitas membaca. Secara estetis pembaca memperhatikan kualitas pengalaman yang muncul di bawah

pengawasan teks. Bersamaan dengan itu, secara eferen, pembaca memperhatikan informasi dan arahan yang muncul dari teks dalam situasi praktis. Rosenblatt meletakkan perbedaan antara pembacaan estetika atau eferen pada apa yang “dilakukan pembaca, prinsip yang ia adopsi dan aktivitas yang ia kerjakan dalam kaitannya dengan teks.”²⁰ Dalam proses mengkonstruksi makna, peserta didik mempromosikan keterampilan berpikir, mengalami budaya yang lain, berspekulasi tentang gagasan dan mengembangkan pemahaman mereka tentang diri mereka, meningkatkan keterampilan interpretatif dan menyempurnakan kemampuan kreatif mereka dalam menuangkan ide.

Namun dapat dikatakan sebagai faktor eksternal, guru (dalam konteks gereja mungkin ini dapat terwakili oleh sarjana Teologi atau pemimpin gerejawi) dan kurikulum memiliki pengaruh yang kuat terhadap respon di dalam pembacaan dan rekonstruksi makna. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu sekaligus menghambat tanggapan pembaca dalam diskusi sastra. Pendekatan instruksional yang digunakan oleh guru dan pemilihan literatur mempengaruhi kualitas respon seorang pelajar. Hickman menyatakan bahwa beberapa elemen yang dikendalikan oleh

¹⁹ Berthold Damshäuser, *Bahasa & Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, ed. Sukatman (Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2017), xi-xiv.

²⁰ Rosenblatt, *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*, 27.

guru dalam formasi kelas memiliki pengaruh pada respon peserta didik: a) Menekankan proses kalibrasi dan keterkaitan judul dalam pemanfaatan nuansa serta fitur kelas, b) Memilih materi berbasis literatur pada tingkat peserta didik untuk memastikan bahwa mereka terlibat dengan teks, c) Memberikan inti teks sastra untuk merekapitulasi ketegangan diskusi dan kegiatan, d) Memberikan saran, mendorong aspirasi yang tinggi, menegaskan nilai sastra, mengakui fleksibilitas ruang dan waktu, serta menyediakan bahan untuk mendamaikan peserta didik dan sastra belajar, e) Menguatkan pembelajaran dengan memungkinkan peserta didik merenungkan teks sastra secara mendalam dan menjadi pembuat makna.

Hickman, sebagaimana dikutip oleh Probst, dengan jelas menguraikan pengaruh guru pada “ekspresi respon melalui kemampuan untuk eksplorasi konteks kelas”²¹ dalam mengejar penciptaan makna, menawarkan enam prinsip yang tidak hanya sekedar memicu kecintaan membaca pada peserta didik tetapi juga merangsang kompetensi untuk memanfaatkan kompetensi sastra untuk memperkaya kehidupan mereka. Pertama, konstruksi makna membutuhkan partisipasi pembaca yang terletak pada mengundang mereka untuk merespon teks. Kedua,

pembaca membutuhkan kesempatan untuk mengungkapkan tanggapan mereka secara verbal nonverbal. Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu untuk membentuk tanggapan mereka. Ketiga, untuk kepentingan mengartikulasikan tanggapan mereka, peserta didik menunjukkan sudut pandang yang sama dan berbeda dan nilai dari proses ini terletak pada menemukan hubungan sekaligus jarak antara tanggapan mereka. Keempat, dalam menanggapi teks ada gunanya mengajak pembaca untuk menulis tentang teks berdasarkan gagasan bahwa teks tersebut memberi pijakan bagi pembaca (terutama peserta didik) untuk membangun kemungkinan penemuan makna. Kelima, kepentingan mengadakan diskusi literatur yang dirancang dengan baik memungkinkan mereka untuk merasa bebas berspekulasi tentang ide-ide. Terakhir, pelajar perlu menemukan teks lain, diskusi lain dan pengalaman lain juga untuk mengeksplorasi ikatan dan konjungsi.

Perihal masalah ruang jarak antara keawaman dan eskpertsasi, Rosenblatt mengemukakan bahwa pada dasarnya teori transaksional dapat diterapkan pada semua tingkatan kelas bahasa dengan alasan bahwa sastra adalah sarana komunikasi yang sejatinya memang berdasarkan transaksi.²²

²¹ Robert E. Probst, “Reader-Response Theory and the English Curriculum,” *The English Journal* 83, no. 3 (March 1994): 37–44.

²² Rosenblatt, *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*, 27.

Teori traksaksional bukan hanya memungkinkan untuk awam diajak ke dalam eksplorasi sastra teoritis tetapi juga memungkinkan pelajar untuk mengalami teks sastra sebagai substitusi analisa yang mengembangkan literatur menjadi “mode pengalaman hidup pribadi yang melibatkan kombinasi potensial yang kuat dari kecerdasan dan emosi yang tidak tersedia di bidang studi lain.” Argumen ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis literatur memajukan keterampilan bahasa tertulis dan verbal serta menyempurnakan kompetensi komunikatif.

Adaptasi maupun konvensi makna di dalam sastra sendiri tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikatif tetapi juga memberdayakan kemampuan kreatif. Pemberdayaan kreativitas adalah dasar untuk membuat makna melalui keterlibatan dengan teks sastra yang menghasilkan situasi komunikasi yang bermakna. Teks sastra menghindari satu interpretasi tunggal; pada kenyataannya mereka terbuka untuk berbagai interpretasi yang memberikan kesenjangan pendapat antara interpretasi yang dibuat oleh peserta didik. Kesenjangan pendapat antara interpretasi ini dapat dijumpai dengan bantuan interaksi yang asli. Keterlibatan dalam diskusi aktif menuntun peserta didik untuk mengidentifikasi dan memahami operasi bahasa serta mendorong mereka untuk mempraktikkan bahasa dalam interaksi yang bermakna untuk berbagai tujuan komunikatif serentak memberdayakan.

Douglass menawarkan dua sisi kesimpulan yang layak untuk dihargai dalam setiap tempuhan metode *reader's response*. Sisi pertama, penulis sebagai penulis tersirat, menggunakan konvensi bahasa berdasarkan pemahamannya tentang pembaca yang dituju. Dia tidak memulai dengan beberapa pandangan bahasa universal atau *nonenculturated*. Dia juga tidak menggunakan beberapa bahasa pribadi dengan makna pribadi. Dia menulis dan membaca dari keyakinannya sendiri tentang pembaca yang akan dituju oleh tulisan yang akan dibuat. Karena dia mengharapkan pembaca yang dituju menjadi kelompok yang membaca teksnya, dia merancang bahasanya untuk mereka. Jadi, penggunaan bahasanya mencerminkan konvensi komunitas tutur tersebut dan kepuasan tercapai ketika pengarang tersebut menempatkan diri sebagai pembaca tiruan menggunakan bahasa komunitas pembaca itu untuk menciptakan kembali dirinya. Stabilisasi konvensi inilah yang menyebabkan penulis menciptakan kembali makna-makna umum yang sama setiap kali penulis tersebut membaca teksnya sendiri. Hal ini juga yang ditengarai oleh Douglass di dalam Injil Markus di mana penulisnya menulis dengan mengimajinasikan pembaca tertentu dalam pikirannya, dan mengadaptasikan bahasanya kepada komunitas tersebut.

Sebuah tulisan muncul melalui penggunaan banyak tindakan yang berjeja-

ring antara disengaja maupun tidak. Dari membuat contoh desain, merancang larik, hingga menentukan struktur yang disengaja. Pembacaan ulang terhadap teksnya sendiri, penulis menavigasi ini dengan cara yang relatif dapat dimaklumi. Demikian juga, pembaca yang dituju juga akan mengikuti desain teks dengan gaya yang dapat dipahami juga oleh penulis. Pendekatan genre dapat dimanfaatkan sebagai ideologi pembangun/pembentuk bentuk (*form-shaping ideology*) yang memberikan dasar untuk menciptakan pemahaman dan praktik diskursif dalam bidang individu maupun sosial. Dalam kesimpulan kedua ini, perlunya pembentukan kurikulum (minimal lampiran-lampiran) struktural-institusional yang terdiri dari pengenalan genre tulisan dengan orientasi yang representatif dengan kultur organisasi (di dalam konteks gerejawi hal ini dapat diartikan sebagai doktrin khas gereja lokal-sinodal) yang diharapkan memberikan kesempatan bagi pembaca awam maupun kesarjana untuk berdialog dengan konteks penulis asli dari teks. Namun dari kedua kesimpulan di atas juga dapat ditarik usulan kedua di samping sajian lampiran, yaitu peran yang terukur dari mentor atau guru di dalam pembacaan dan penafsiran teks serta kitab suci. Dengan demikian, makna akan diciptakan kembali oleh pembaca yang dituju melalui penggunaan konvensi bahasa publik dan institusi sosial

yang sama yang digunakannya. Dengan cara ini, penulis mendesain teksnya agar dapat dihayati oleh pembaca tersebut untuk menciptakan komunikasi yang tulus antara penulis dan pembaca sehingga membaca bukanlah tindakan searah, tetapi dua arah, yang melibatkan penulis yang dihormati dan pembaca yang diakui.

Dalam pendekatan ini tentu respon otentik-aktif dari pembaca menjadi faktor yang perlu ruang pemberdayaan sekaligus penerimaan dari institusi sosial (sekolah, gereja, dll) melalui panduan-panduan formal serta informal. Kemudian ini membawa kita ke kesimpulan sisi kedua: menulis bukanlah satu tindakan yang disengaja *an sich*, tetapi terjadi di persimpangan banyak tindakan yang disengaja yang membentuk jaringan. Penulis memulainya dengan berbagai keinginan, dan salah satu di antaranya adalah keinginan untuk mengatakan sesuatu dan keinginan untuk dimengerti oleh kelompok tertentu. Hal ini terlihat ketika penulis menciptakan struktur yang dirancang untuk mereproduksi sesuatu tersebut, kemudian penulis juga memilih komunitas bahasa tertentu, dengan referensi budaya dan bentuk sastra.

KESIMPULAN

Kelompok Pentakostal sebagai pihak yang memopulerkan gaya *reader's response* dalam dunia hermeneutika telah

memberikan wajah yang menarik untuk memberikan pola kesusastraan sebagai kegiatan yang terbebas dari norma-norma hermeneutika klasik. Dengan kata lain, Pentakostal hendak mengatakan bahwa membaca dan menafsir di dalam dunia kesusastraan telah menemukan implikasi langsung dengan kehidupan itu sendiri. Tentu di dalam ranah praktis kesusasteraan menggelinging begitu saja di mana praktik dan teori berbaaur tanpa sumbu yang jelas untuk mereduksi perlakuan terhadap penulis sebagai “area buta” yang dieksplorasi begitu saja. Maka, dengan demikian nyatalah bahwa ruang kelas tetap berfungsi bagi pelaku dan pemikir sastra mengembangkan metode dan kekayaan identitas dari masing-masing aliran sastra. Penelaahan terhadap sastra dan kitab suci oleh insan Pentakostal diharapkan terus sensitif terhadap kemajuan penafsiran di dalam area persinggungannya dengan nilai moral, intuisi-psikologi, kreatifitas logis, dan tentu juga makna. Hal ini juga menjadi terapi bagi penyakit di dalam area gereja-gereja Pentakostal sendiri yang meyakini bahwa respons pembaca dibahas dengan dipisahkan dari tuntutan kepemilikan modal pengetahuan sastra-budaya dari pembaca teks. Dalam hal ini, kritik Probst yang berpendapat bahwa pelibatan organisme dan tekstual secara dinamis akan menjadikan sastra sebagai *reservoir* kemungkinan-kemungkinan konsepsi humanitas yang ka-

ya perlu didengar oleh teolog-teolog Pentakostal.

DAFTAR PUSTAKA

- Beach, R.A. *Teacher's Introduction to Reader Response Theories*. Illinois: National Council of Teachers of English, 1993.
- Cox, Harvey. *How to Read the Bible*. USA: Harper One, 2015.
- Culler, J. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 1982.
- Damshäuser, Berthold. *Bahasa & Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*. Edited by Sukatman. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2017.
- Dias, P., and M. Hayhoe. *Developing Response to Poetry*. Philadelphia: Open University Press, 1988.
- Dockery, David. *Biblical Interpretation Then & Now*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Douglass, Eric J. *Reading the Bible Ethically: Recovering the Voice in the Text*. Boston: Brill, 2014.
- Jameson, Fredric. *The Political Unconscious: Narrative as a Symbolic Act*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1981.
- Probst, Robert E. “Reader-Response Theory and the English Curriculum.” *The English Journal* 83, no. 3 (March 1994): 37–44.
- Rosenblatt, L.M. *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Carbondale,

- Illinois: Sothern Illinois University Press, 1978.
- Schieble, Melissa B. "Reading Between the Lines of Reader Response: Constructing 'the Other' through the Aesthetic Stance." *Changing English* 17, no. 4 (December 2010): 375–384. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1358684X.2010.528870>.
- Sutcliffe, Carol, and Olivia Bomester. "The Media and the Church." *Hedelberg College Journal* (2017).
- Thomson, J. "The Significance and Uses of Contemporary Literary Theory for the Teaching of Literature." In *Reconstructing Literature Teaching: New Essays on the Teaching of Literature*, edited by J. Thomson. Norwood, Australia: Australian Association for the Teaching of English, 1992.